

POLARISASI PERSEPSI PARA PIHAK DALAM PENGEMBANGAN HOSPITALITAS EKOWISATA DI UNIT PENGELOLA WISATA KUBU TAMAN NASIONAL BUKIT BARISAN SELATAN (TNBBS)

Polarization Of Perception From The Stakeholders In The Development Of Ecotourism Hospitality In Kubuperahu Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Tourism Unit

Agustina, M., Winarno, G. D, dan Darmawan, A
Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung

ABSTRACT. *The perception stakeholders in the development of ecotourism in a destination is very important to learn. Alignment of perceptions of the stakeholders is needed to facilitate the implementation of various ecotourism activities. Differences in perception can be a barrier to the implementation of ecotourism development in Kubu Perahu tourist destination. This study aimed to determine the perceptions of three stakeholders (tourists, communities and managers) who will then be described in the form of polarization charts. Perceptions of stakeholders were obtained through questionnaire method (one score one indicator) and analyzed using descriptive analysis. The results of perceptions of stakeholders (tourists, communities and managers) in the development of ecotourism hospitality show a harmonious perception. Tourists have a good perception for all aspects of existing ecotourism hospitality in Kubu Perahu tourism. Communities and managers have a poor perception of one of the aspects of ecotourism hospitality in Kubu Perahu tourist destination is on the infrastructure aspect. The polarization of perceptions in general stakeholders (communities, tourists and managers) in the development of ecotourism hospitality shows a harmonious perception so that the form of symmetric polarization. It indicates that the management of tourism in Tourism Management Unit Kubu Perahu Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) has been going well.*

Keywords: *ecotourism hospitality, kubu perahu, perception.*

ABSTRAK. Persepsi para pihak dalam pengembangan ekowisata di suatu destinasi sangat penting dipelajari. Keselarasan persepsi dari para pihak sangat dibutuhkan untuk memudahkan implementasi berbagai kegiatan ekowisata. Perbedaan persepsi dapat menjadi penghambat pelaksanaan pengembangan ekowisata di destinasi wisata Kubu Perahu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi tiga stakeholders (wisatawan, masyarakat dan pengelola) yang kemudian akan digambarkan dalam bentuk bagan polarisasi. Persepsi *stakeholders* didapatkan melalui metode kuesioner (*one score one indicator*) dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian persepsi stakeholders (wisatawan, masyarakat dan pengelola) dalam pengembangan hospitalitas ekowisata menunjukkan persepsi yang selaras. Wisatawan memiliki persepsi yang baik untuk semua aspek hospitalitas ekowisata yang ada di destinasi wisata Kubu Perahu. Masyarakat dan pengelola memiliki persepsi yang kurang baik terhadap salah satu aspek hospitalitas ekowisata di destinasi wisata Kubu Perahu yaitu pada aspek infrastruktur. Polarisasi persepsi secara umum *stakeholders* (wisatawan masyarakat dan pengelola) dalam pengembangan hospitalitas ekowisata menunjukkan persepsi

yang selaras sehingga bentuk polarisasi simetris. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan wisata di Unit Pengelola Wisata Kubu Perahu Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) sudah berjalan dengan baik.

Kata Kunci : hospitalitas ekowisata, kubu perahu, persepsi

Penulis untuk korespondensi, surel: Surel : agustina.meli16@gmail.com

PENDAHULUAN

Persepsi para pihak dalam pengembangan ekowisata di suatu destinasi sangat penting di pelajari. Keselarasan persepsi dari para pihak sangat dibutuhkan untuk memudahkan dan melancarkan dalam implementasi berbagai kegiatan ekowisata, apabila terjadi perbedaan persepsi maka dapat menjadi penghambat pelaksanaan pengembangan ekowisata di destinasi wisata tersebut. Menurut Murianto (2014), persepsi wisatawan dan masyarakat lokal berperan dalam pengembangan destinasi wisata di Desa Aik Berik Lombok Tengah. Masyarakat sangat mendukung pengembangan ekowisata apabila dengan adanya destinasi wisata tersebut dapat meningkatkan taraf ekonomi dan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.

Menurut Pendit (1981), ekowisata merupakan kegiatan mengunjungi kawasan alamiah yang relatif tidak terganggu dengan tujuan melihat, mempelajari dan mengagumi wajah keindahan alam, flora, fauna, dan aspek budaya baik dimasa lampau maupun sekarang yang terdapat di dalam kawasan tersebut dan wisatawan akan mendapatkan ilmu pengetahuan setelah melakukan kegiatan wisata. Kehadiran ekowisata dalam era pembangunan berwawasan lingkungan merupakan suatu misi pengembangan kepariwisataan alternatif yang tidak menimbulkan dampak negatif, baik terhadap lingkungan maupun sosial budaya masyarakat. Ekowisata lebih berorientasi pada pemanfaatan sumber daya alami, asli dan belum tercemar dalam pengelolaan ekowisata persepsi dan partisipasi masyarakat sekitar wisata sangat diperlukan untuk kemajuan pengelolaan destinasi wisata tersebut (Boo, 1990).

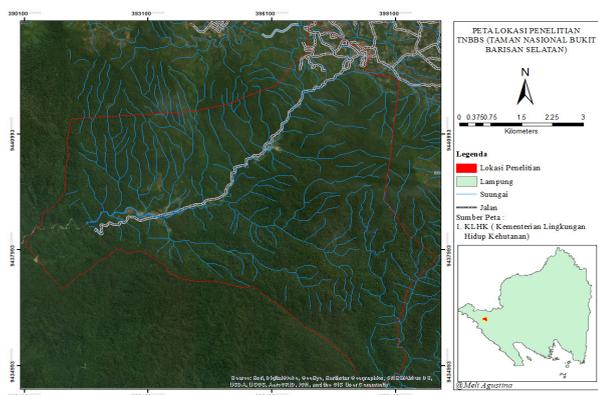
Persepsi para pihak dalam pengembangan berbagai fasilitas, pelayanan, akomodasi, dan

infrastruktur sangat penting untuk diketahui sebagai langkah awal di dalam pengembangan ekowisata. Menurut Saputra (2015), persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan terhadap suatu hal, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Definisi persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Menurut Manalu (2012), persepsi wisatawan dan masyarakat berperan penting dalam pengelolaan desa wisata di Desa Huta Ginjang Kecamatan Mula Mula, Kabupaten Samosir. Masyarakat sekitar memiliki persepsi yang mendukung terhadap pengembangan ekowisata selama kegiatan ekowisata tersebut tidak merusak dan sesuai dengan keadaan alam yang ada serta tetap menjaga kelestarian alam tersebut. Persepsi masyarakat tersebut telah membantu di dalam perencanaan dan pengelolaan Desa Wisata Huta Ginjang sehingga Desa Huta Ginjang menjadi salah satu desa wisata unggulan yang ada di Kabupaten Samosir.

Persepsi wisatawan, masyarakat dan pengelola terhadap pengelolaan infrastruktur, akomodasi, objek wisata, fasilitas dan pelayanan ekowisata di destinasi wisata Kubu Perahu Taman Nasional Bukit Barisan Selatan sangat penting untuk diketahui. Selama ini penelitian persepsi para pihak di destinasi wisata Kubu Perahu terhadap pengembangan hospitalitas ekowisata belum pernah dilakukan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana polarisasi persepsi wisatawan dan masyarakat terhadap pengembangan hospitalitas ekowisata di Unit Pengelola Wisata Kubu Perahu Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2018 di Resort Balik Bukit Pekon Kubu Perahu Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS). Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung di lapangan yaitu data persepsi wisatawan, masyarakat, dan pengelola dalam pengembangan hospitalitas ekowisata yang meliputi objek wisata, infrastruktur, akomodasi, pengelolaan dan fasilitas menggunakan metode wawancara (*interview*) dan kuesioner yang telah dirancang secara sistematis menggunakan skala likert dan penilaian persepsi menggunakan *one score one indicator* dan data titik GPS untuk objek wisata yang ada di destinasi Kubu Perahu. Setelah didapat nilai persepsi maka akan dibuat bagan analisis polarisasi. Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa informasi berupa peta dan gambaran umum dan profil Unit Pengelola Wisata Kubu Perahu Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS). Data sekunder diperoleh dari studi *literature* yaitu laporan ilmiah, buku-buku, laporan penelitian, jurnal, skripsi, peraturan-peraturan, buku tahunan, dan sumber-sumber tertulis lain baik cetak maupun elektronik yang berasal dari kantor Unit Pengelola Wisata Kubu Perahu Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

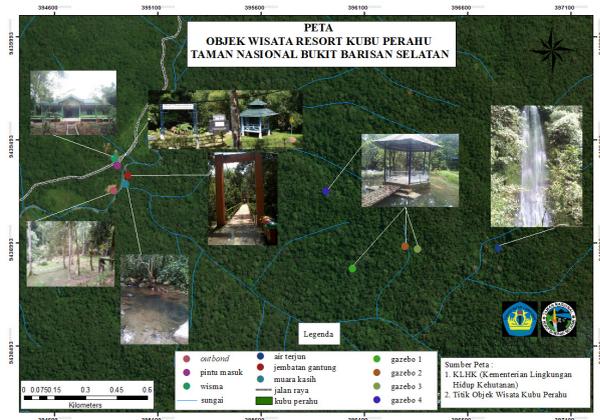


Gambar 1. Peta Lokasi Resort Balik Bukit Kubu Perahu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peta Objek Wisata di Kubu Perahu

Objek wisata yang ada di destinasi wisata Kubu Perahu yakni kolam alami muara kasih, air terjun sepapah kiri, *outbound*, dan jembatan gantung. Objek wisata jembatan gantung, *outbond*, dan kolam alam muara kasih berada pada area lokasi yang sama sedangkan air terjun sepapah kiri berada di areal yang berbeda akan tetapi masih termasuk ke dalam daerah wisata Kubu Perahu Resort Balik Bukit Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Jarak air terjun sepapah kiri dengan lokasi *camping ground* yakni sejauh 20 km. Peta objek wisata dan akomodasi di Kubu Perahu Balik Bukit TNBBS dapat dilihat pada Gambar 2.

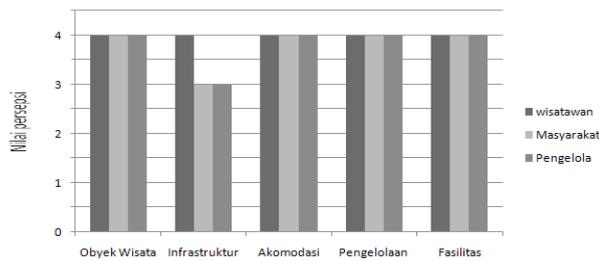


Gambar 2. Peta objek wisata dan akomodasi di Kubu Perahu Balik Bukit TNBBS

Perhitungan Persepsi Para Pihak Terhadap Hospitalitas Ekowisata menggunakan *one score one indicator*

Persepsi Responden Wanita

Hasil dari rekapitulasi penilaian persepsi dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin responden yang menjadi objek penelitian. Hasil rekapitulasi persepsi wisatawan, masyarakat dan pengelola (*intepreteur*) wanita dengan rentang umur 17-47 tahun dapat dilihat pada Gambar 3.

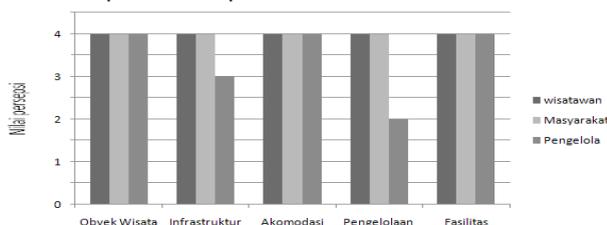


Gambar 3. Grafik persepsi wisatawan, masyarakat dan pengelola (*intepreteur*) wanita terhadap hospitalitas ekowisata.

Berdasarkan penilaian persepsi yang telah dilakukan terlihat bahwa penilaian responden wanita dengan rentang umur 17-47 tahun menunjukkan bahwa penilaian tertinggi terdapat pada hospitalitas ekowisata untuk aspek objek wisata, akomodasi, pengelolaan, dan fasilitas sedangkan penilaian terendah terdapat pada aspek infrastruktur. Hal ini terjadi karena salah satu infrastruktur yang ada di destinasi Kubu Perahu yakni jaringan komunikasi atau sinyal telepon masih sangat terbatas, hanya di tempat-tempat tertentu saja wisatawan dapat menggunakan telepon dan mengakses internet. Infrastruktur menjadi salah satu aspek terpenting dalam pengembangan suatu destinasi wisata. Menurut Lallo (2015), menyebutkan bahwa kebutuhan akan infrastruktur fisik sangat penting untuk menunjang dalam membantu pengembangan kegiatan wisata di Pantai Pasir Putih Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat, salah satunya yakni listrik dan jaringan komunikasi.

Persepsi Responden Pria

Persepsi hospitalitas ekowisata dari wisatawan, masyarakat dan pengelola (pengelola inti Destinasi Kubu Perahu) pria dengan rentang umur 17-47 tahun dapat dilihat pada Gambar 4.



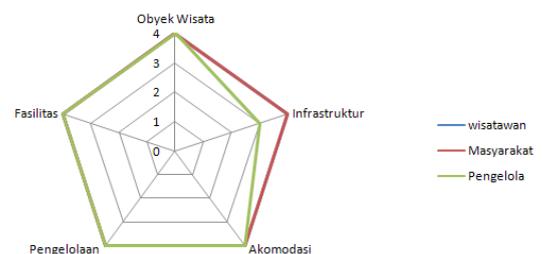
Gambar 4. Grafik persepsi wisatawan, masyarakat dan pengelola (pengelola inti destinasi Kubu Perahu) pria dengan rentang umur 17-47 tahun.

Berdasarkan penilaian persepsi yang telah dilakukan terlihat bahwa penilaian masing-masing responden pria dengan rentang umur 17-47 tahun menunjukkan bahwa penilaian tertinggi terdapat pada hospitalitas ekowisata untuk aspek objek wisata, akomodasi dan fasilitas sedangkan penilaian terendah terdapat pada aspek infrastruktur pengelolaan Kubu Perahu sebagai destinasi wisata. Responden pria memiliki kesamaan persepsi dengan responden wanita pada aspek infrastruktur hanya saja untuk responden pria menilai aspek pengelolaan wisata di destinasi wisata Kubu Perahu lebih kurang baik daripada infrastruktur yang ada di destinasi Kubu Perahu.

Polarisasi persepsi para pihak terhadap hospitalitas ekowisata

Polarisasi Responden Wanita

Persepsi hospitalitas ekowisata dari wisatawan, masyarakat dan pengelola (pengelola inti destinasi wisata Kubu Perahu) berjenis kelamin wanita dengan rentang umur 17-47 tahun maka didapat bentuk polarisasi yang simetris atau hampir selaras antara persepsi wisatawan, masyarakat dan pengelola. Persepsi yang berbeda hanya terlihat pada aspek infrastruktur yang mendukung untuk kegiatan ekowisata, hal ini terjadi karena salah satu ifrastruktur yang ada di destinasi Kubu Perahu yakni jaringan komunikasi atau sinyal tidak begitu baik sehingga menyulitkan wisatawan untuk berkomunikasi dengan dunia luar. Polarisasi persepsi ini dapat dilihat pada Gambar 5.



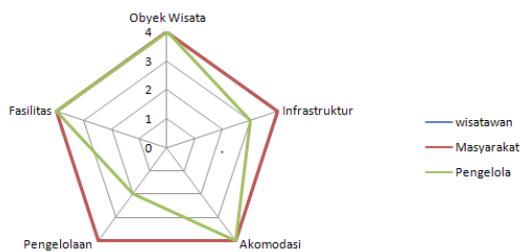
Gambar 5. Polarisasi persepsi ketiga stakeholders (wanita) terhadap hospitalitas ekowisata.

Polarisasi persepsi ini berada pada rentang nilai 3-4, dan menunjukkan bahwa polarisasi

ini simetris dan hampir selaras. Menurut Izwar (2017), mengemukakan bahwa apabila terdapat keselarasan persepsi antara wisatawan masyarakat dan pengelola terhadap berbagai aspek dalam pengelolaan ekowisata seperti fasilitas, sarana prasarana, dan infrastruktur maka destinasi wisata tersebut dikatakan terkelola dengan baik. Hal ini selaras dengan penelitian Ayunita dkk (2012), mengemukakan hasil bahwa keselarasan persepsi dan partisipasi wisatawan dan masyarakat dalam pengelolaan Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD) Ujungnegero Kabupaten Batang telah membuat destinasi wisata Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD) Ujungnegero Batang menuju kerah pengelolaan yang lebih baik.

Polarisasi Responden Pria

Persepsi hospitalitas ekowisata dari wisatawan, masyarakat dan pengelola (*intepreteur*) pria dengan rentang umur 17-47 tahun maka didapat bentuk polarisasi yang sedikit berbeda pada responden wanita dengan rentang umur 17-47 tahun, polarisasi persepsi pada responden pria dapat dilihat pada Gambar 6.



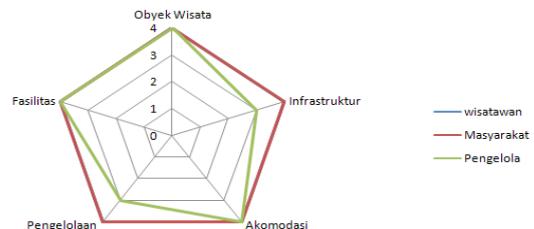
Gambar 6. Polarisisasi persepsi tiga *stakeholders* (pria) terhadap hospitalitas ekowisata.

Nilai persepsi mengalami sedikit perbedaan persepsi untuk masing-masing responden begitu terlihat pada aspek fasilitas pengelolaan dan infrastruktur. Responden pria lebih cenderung memiliki persepsi yang sedikit berbeda pada aspek infrastruktur dan pengelolaan di Destinasi Wisata Kubu Perahu. Hal ini terjadi karena di Destinasi Wisata Kubu Perahu salah satu yang termasuk aspek pengelolaan wisata kelengkapan dan kecukupan alat-alat penunjang ekowisata terutama pada *outbond* yang masih kurang sedangkan

untuk infrastruktur, responden pria cenderung memiliki penilaian yang sama seperti responden wanita. Persepsi responden pria dan wanita terhadap pengembangan hospitalitas ekowisata di destinasi wisata Kubu Perahu secara umum memiliki perbedaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Miranti (2012), menyatakan bahwa perbedaan jenis kelamin menyebabkan adanya perbedaan dalam bersikap dan menentukan persepsi terhadap objek tertentu, karena pria dan wanita cenderung memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menilai suatu hal.

Polarisasi Umum

Polarisasi secara umum menunjukkan bahwa wisatawan, masyarakat dan pengelola memiliki persepsi yang berbeda pada aspek infrastruktur dan pengelolaan wisata di destinasi wisata Kubu Perahu. Masyarakat dan wisatawan memiliki persepsi yang sama untuk semua aspek hospitalitas ekowisata. Menurut Hariyana (2015), masyarakat di Desa Jimbaran Kuta Selatan Kabupaten Badung memiliki persepsi yang sangat baik terhadap fasilitas dan daya tarik wisata di Desa Jimbaran sehingga dapat membantu pengelolaan destinasi wisata tersebut. Masyarakat memiliki persepsi yang baik terhadap suatu destinasi wisata yakni dengan harapan bahwa destinasi wisata tersebut dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat setempat. Polarisisasi secara umum dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Polarisisasi persepsi secara umum dari wisatawan, masyarakat, dan pengelola.

Hal ini sesuai dengan penelitian Latupapua (2011), menyebutkan bahwa mayoritas masyarakat di Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara menyetujui dengan adanya desa wisata dapat meningkatkan taraf ekonomi masyarakat. Adanya peningkatan ekonomi masyarakat tersebut dapat

membantu dalam mengurangi angka pengangguran yang ada di desa tersebut. Hal ini juga didukung oleh penelitian Yanuar (2017), menyatakan bahwa Masyarakat sekitar kawasan berpartisipasi penuh dalam pengembangan ekowisata di Pantai Kubu dengan melakukan aktivitas ekonomi yaitu ikut berdagang di sekitar kawasan wisata sesuai dengan izin usaha yang diberikan oleh pemerintah daerah. Selain itu peran serta partisipasi pengunjung juga diperlukan dalam rangka menjaga kebersihan dan kelestarian objek wisata pantai Kubu.

Kebijakan Pemerintah dan Instansi terkait dalam pengelolaan daerah wisata juga berperan dalam pengembangan suatu destinasi wisata. Menurut Laksono dan Mussadun (2014), menyatakan bahwa agar pendapatan masyarakat lebih meningkat, pemerintah harus ikut campur untuk menyiapkan fasilitas yang baik untuk wisatawan, sehingga wisatawan yang datang semakin banyak. Selain itu pemerintah lebih sering mengadakan pelatihan bagi para pengrajin agar para pengrajin memiliki ide baru untuk dituangkan dalam karya seninya. Pemerintah pun juga memberikan keterampilan kepada masyarakat yang menganggur agar dapat membuka peluang usaha baru. Adanya kesamaan persepsi antara wisatawan dan masyarakat di destinasi wisata Kubu Perahu dikarenakan salah satu responden yakni wisatawan telah mendapatkan kepuasan dalam melakukan kunjungan wisata. Hal ini didukung oleh penelitian Subangkit (2014), menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepuasan pengunjung yakni kualitas daya tarik obyek ekowisata, pelayanan tiket, keamanan, penambahan variasi atraksi wisata, dan penambahan sarana dan prasarana pendukung untuk kenyamanan pengunjung. Pengelolaan suatu destinasi wisata juga membutuhkan dukungan dari berbagai pihak.

Partisipasi pemangku kepentingan atau *stakeholders* erat kaitannya dengan kapasitas yang dimiliki *stakeholders* sebagai salah satu modal dalam pengelolaan ekowisata. Kapasitas ini khususnya adalah kapasitas pengembangan jejaring *stakeholders* yang mutlak dibutuhkan dalam

pengelolaan ekowisata yang bersifat multisektoral. Menurut Pamungkas (2013), menyebutkan bahwa masing-masing *stakeholders* yang berperan dalam pengelolaan suatu daerah wisata harus membentuk hubungan yang harmonis untuk menjalankan program pengelolaan ekowisata, peningkatan rasa kepemilikan pengelolaan wisata dan menjalin kerjasama khusus. Hal ini didukung oleh penelitian Salakory (2016), menyatakan bahwa pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Kepulauan Banda didasarkan pada prinsip pengembangan destinasi wisata agar berkelanjutan secara ekonomi, sosial dan lingkungan dengan membentuk suatu organisasi ekowisata yang terdiri dari masyarakat sadar wisata dan memiliki keterampilan dalam memandu kegiatan wisata, serta masyarakat yang memiliki usaha dalam hal jasa perjalanan agar calon wisatawan dapat dengan mudah mengakses objek wisata yang akan dikunjungi.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian Polarisasi Persepsi Para Pihak dalam Pengembangan Hospitalitas Ekowisata di Unit Pengelola Wisata Kubu Perahu Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) diperoleh simpulan.

Persepsi *stakeholders* (wisatawan masyarakat dan pengelola) dalam pengembangan hospitalitas ekowisata menunjukkan persepsi yang selaras. Wisatawan memiliki persepsi yang baik untuk semua aspek hospitalitas ekowisata yang ada di destinasi wisata Kubu Perahu. Masyarakat dan pengelola memiliki persepsi yang kurang baik terhadap salah satu aspek hospitalitas ekowisata di destinasi wisata Kubu Perahu yaitu pada aspek infrastruktur.

Polarisasi persepsi secara umum *stakeholders* (wisatawan masyarakat dan pengelola) dalam pengembangan hospitalitas ekowisata menunjukkan persepsi yang selaras sehingga bentuk polarisasi simetris. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan wisata di Unit Pengelola Wisata Kubu Perahu Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) sudah berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayunita, D. dan Hapsari, D. (2012). Analisis persepsi dan partisipasi masyarakat pesisir pada pengelolaan KKLD (Kawasan Konservasi Laut Daerah) Ujungnegoro Kabupaten Batang. *Jurnal SEPA*. 9(1): 117-124.
- Boo. 1990. *Kajian Pengembangan Ekowisata di Kawasan Taman Wisata Alam Sibolangit*. USU-Press, Medan.230 hlm.
- Hariyana, K., dan Mahagangga, A. 2015. Persepsi masyarakat terhadap pengembangan Kawasan Goa Peteng Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Jimbaran Kuta Selatan Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. 3(1):112-123.
- Izwar. 2017. Persepsi pengunjung ekowisata Pulau Reusam terhadap masyarakat pengelola Kawasan ekowisata dalam rangka pengembangan kawasan ekowisata secara berkelanjutan. *Jurnal Bionatural*. 4(1):355-379.
- Laksono, A., Mussadun. 2014. Dampak aktivitas ekowisata di Pulau Karimunjawa berdasarkan persepsi masyarakat. *Jurnal Teknik PWK*. 3(2):262-272.
- Lallo, C. 2015. Persepsi wisatawan terhadap fasilitas infrastruktur di Pantai Pasir Putih Kabupaten Manokwari Propinsi Papua Barat. *Jurnal USR Manado*. 5(2):23-33.
- Latupapua, Y. 2011. Persepsi masyarakat terhadap potensi objek daya tarik wisata pantai Di Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Agroforestri*. 6(2):92-101.
- Manalu, E. B.Latifah, S. Patana, P. 2015. Persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata Di Desa Huta Ginjang, Kecamatan Sianjur Mula-Mula, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Penelitian*. 3(5):5-11.
- Miranti, S. 2012. Pengaruh Perbedaan Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Pembelian Produk Ramah Lingkungan di Jakarta. Thesis.Universitas Indonesia. Jakarta. 150 hlm.
- Murianto. 2014. Potensi dan persepsi masyarakat serta wisatawan terhadap pengembangan ekowisata Di Desa Aik Berik, Lombok Tengah. *JUMPA*. 01:43-49.
- Pamungkas, G. 2013. Ekowisata belum milik bersama: kapasitas jejaring stakeholders dalam pengelolaan ekowisata (studi kasus: Taman Nasional Gunung Gede Pangrango). *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 24(1):49-64.
- Pendit, N. S. 1981. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Buku. PT Pradnya Paramita, Jakarta. 323 hlm.
- Salakory, R. 2016. Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat Di Kepulauan Banda, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*. 10(1):85-92.
- Saputra, M. E. 2015. Persepsi masyarakat terhadap manfaat lingkungan obyek wisata sungai korumba Di Kawasan Tahura Nipa-Nipa Kelurahan Alolama Kecamatan Mandonga Kota Kendari. Skripsi. Universitas Halu Oleo. Kendari. 70 hlm.
- Subangkit, L. 2014. Faktor-faktor kepuasan pengunjung di Pusat Konservasi GajahTaman Nasional Way Kambas Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*. 2(3):101-110.
- Yanuar, V. 2017. Ekowisata berbasis masyarakat wisata alam Pantai Kubu. *Jurnal Ziraa'ah*. 42(3):183-192.